

Efektivitas *Realistic Mathematics Education* (RME) dalam Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Kelas 2 Sekolah Dasar

Jelvi Monica Mangundap^{1*}, Martina S. Koten², Stief A. Walewangko³, Patrisia H. Supit⁴, Roberto R. Bulalong⁵

^{1,2,3,4}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Katolik De La Salle Manado

⁵Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Tadulako

jmangundap@unikadelasalle.ac.id*



e-ISSN: 2987-811X

MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin

<https://ejournal.lumbungpare.org/index.php/maras>

Vol. 3 No. 3 September 2025

Page: 940-950

Article History:

Received: 10-07-2025

Accepted: 15-07-2025

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar matematika bagi siswa kelas II SD melalui penerapan model *Realistic Mathematics Education* (RME). Penelitian menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus di SD Katolik 02 Don Bosco Paniki Bawah. Instrumen yang digunakan meliputi tes hasil belajar dan angket motivasi belajar dengan enam indikator, yaitu ketekunan, keuletan, ketertarikan pada masalah, kerja mandiri, suka tantangan, dan pendirian yang kuat. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan baik dalam motivasi maupun hasil belajar siswa. Pada siklus 1, rata-rata hasil belajar siswa adalah 70,16 dengan ketuntasan 51,6%, dan rata-rata motivasi belajar menunjukkan kategori cukup tinggi. Setelah dilakukan tindakan pada siklus 2, rata-rata nilai meningkat menjadi 82,79 dengan ketuntasan mencapai 85%, dan seluruh indikator motivasi belajar berada dalam kategori tinggi. Peningkatan ini menunjukkan bahwa model RME efektif dalam membangun keterlibatan aktif siswa melalui konteks nyata yang relevan dengan kehidupan mereka. Guru disarankan untuk menggunakan pendekatan RME secara berkelanjutan dan mengintegrasikan strategi pembelajaran berbasis tantangan guna meningkatkan keberanian siswa dalam menghadapi soal-soal matematika.

Kata Kunci : Motivasi Belajar; Hasil Belajar; RME; Efektivitas

PENDAHULUAN

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran fundamental yang berperan besar dalam membentuk pola pikir logis, kritis, dan sistematis peserta didik. Namun dalam praktiknya, pembelajaran matematika pada jenjang sekolah dasar, khususnya di kelas rendah, seringkali menghadapi tantangan serius. Peserta didik cenderung

menganggap matematika sebagai pelajaran yang sulit dan tidak menyenangkan (Adolphus, 2011; Safrina et al., 2014), terutama ketika proses pembelajaran hanya menekankan pada hafalan rumus dan prosedur algoritma yang abstrak (Nurani et al., 2024; Fauzi et al., 2020). Hal ini menyebabkan rendahnya motivasi belajar siswa yang berdampak pada pencapaian hasil belajar yang tidak optimal. Selain itu juga, salah satu penyebab siswa mengalami kesulitan dalam belajar matematika karena guru memberikan pembelajaran yang kurang kreatif (Rahmawati, 2020). Selanjutnya beberapa peneliti menemukan bahwa guru sering menghadapi tantangan dalam menguasai dan menjelaskan konsep dasar materi matematika secara tepat kepada siswa (Tambychik & Meerah, 2010).

Fenomena ini juga turut dirasakan oleh siswa-siswi di SD Katolik 02 Don Bosco Paniki Bawah, Kota Manado Sulawesi Utara. Berdasarkan hasil observasi awal dan pretest yang dilakukan, dari 31 siswa kelas IIA, hanya 4 siswa (12,9%) yang mencapai nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Sebanyak 87,1% siswa tidak tuntas. Realitas ini menunjukkan pemahaman konsep matematika masih sangat rendah. Kondisi ini diperparah oleh metode pembelajaran yang monoton, kurangnya penggunaan model dan media pembelajaran, serta dominasi guru dalam proses pembelajaran yang mengurangi partisipasi aktif siswa (Susanto, 2019). Untuk menjawab tantangan tersebut, diperlukan pendekatan pembelajaran yang mampu mengaitkan materi matematika dengan pengalaman nyata siswa. Salah satu pendekatan yang terbukti efektif adalah *Realistic Mathematics Education* (RME). Model ini dikembangkan di Belanda oleh Hans Freudenthal dan menekankan bahwa matematika harus dikaitkan dengan realitas dan dianggap sebagai aktivitas manusia (Gravemeijer & Doorman, 1999). RME bertujuan untuk membangun pemahaman matematika melalui konteks yang bermakna, memungkinkan siswa untuk menemukan sendiri konsep-konsep matematika melalui eksplorasi masalah nyata.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pendekatan RME dapat meningkatkan kemampuan berpikir matematis, keterampilan pemecahan masalah, serta motivasi belajar siswa. Misalnya, penelitian oleh Wijaya (2014) menunjukkan bahwa RME dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa secara signifikan melalui kegiatan kontekstual yang memicu keterlibatan aktif. Begitu pula Saputra et al. (2024) membuktikan bahwa pendekatan RME dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah secara bermakna. Penelitian lain oleh (Sholeh & Fahrurrozi, 2021) menunjukkan bahwa integrasi RME dalam pembelajaran berbasis blended learning mendorong kreativitas dan keterlibatan kognitif siswa. Menurut Suherman (2003), pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME) adalah metode pembelajaran matematika yang membuat materi lebih menarik, sesuai kemampuan siswa, menekankan belajar sambil praktik, mendorong pemecahan masalah tanpa cara baku, dan dimulai dari konteks nyata.

Dalam konteks kurikulum nasional di Indonesia yang selalu menekankan pembelajaran yang aktif, menyenangkan, dan berbasis pengalaman nyata, RME sangat relevan untuk diterapkan. Melalui konteks-konteks realistik seperti aktivitas harian siswa, pembelajaran matematika menjadi lebih bermakna dan mengembangkan berbagai dimensi hasil belajar, baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik (Umasugi et al., 2022). Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada evaluasi efektivitas penerapan model *Realistic Mathematics Education* (RME) dalam meningkatkan

motivasi dan hasil belajar matematika siswa kelas II SD. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi guru dalam merancang pembelajaran yang inovatif serta menjadi referensi ilmiah bagi pengembangan model pembelajaran kontekstual di jenjang pendidikan dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilakukan secara kolaboratif antara peneliti dan guru selama dua siklus, yang mencakup tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi (Kemmis & McTaggart, 1988). Penelitian dilaksanakan di SD Katolik 02 Don Bosco Paniki Bawah, Kota Manado, dengan subjek seluruh siswa kelas IIA sebanyak 31 orang pada semester genap tahun ajaran 2024/2025. Data dikumpulkan melalui tiga instrumen utama, yaitu: tes hasil belajar untuk mengukur penguasaan materi, angket motivasi belajar berdasarkan enam indikator (ketekunan, keuletan, ketertarikan pada masalah, kerja mandiri, suka tantangan, dan pendirian yang kuat), serta lembar observasi aktivitas siswa dan guru. Analisis hasil belajar dilakukan secara kuantitatif melalui perhitungan nilai rata-rata, tertinggi, terendah, dan ketuntasan belajar berdasarkan KKM 70. Sementara itu, motivasi belajar dianalisis menggunakan persentase pencapaian setiap indikator dan dikategorikan menggunakan skala likert menurut Riduwan (2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil pra siklus

Pada tahap pra-siklus, peneliti melaksanakan *pre-test* mata pelajaran Matematika kepada peserta didik kelas IIA. Pretest tersebut terdiri atas 5 soal isian (esai) yang berkaitan dengan materi pengukuran waktu. Tujuan dari pelaksanaan *pre-test* ini adalah untuk mengukur motivasi dan hasil belajar peserta didik sebelum dilakukan tindakan. Jumlah peserta didik yang mengikuti *pre-test* sebanyak 28 orang. Berikut ini data penelitian awal pra siklus:

Tabel 1. Rekapitulasi hasil pra-siklus

Kriteria	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah	Siswa Tuntas	Belum Tuntas	Total Nilai Rata-Rata	KKM
Skor	97	0	4	27	50,78	72

Berdasarkan tabel 1 di atas diperoleh informasi awal bahwa Dari total siswa yang mengikuti pembelajaran, hanya 4 siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 72, sementara 27 siswa lainnya belum tuntas. Ini berarti hanya sekitar 12,9% siswa yang berhasil mencapai standar minimal kompetensi, dan 87,1% siswa belum mencapai KKM. Kondisi ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan pembelajaran belum berjalan efektif. Nilai rata-rata kelas sebesar 50,78, yang masih jauh di bawah KKM (72), memperkuat indikasi bahwa mayoritas siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran. Hasil ini mencerminkan rendahnya efektivitas metode pembelajaran yang digunakan serta kurangnya keterlibatan aktif siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

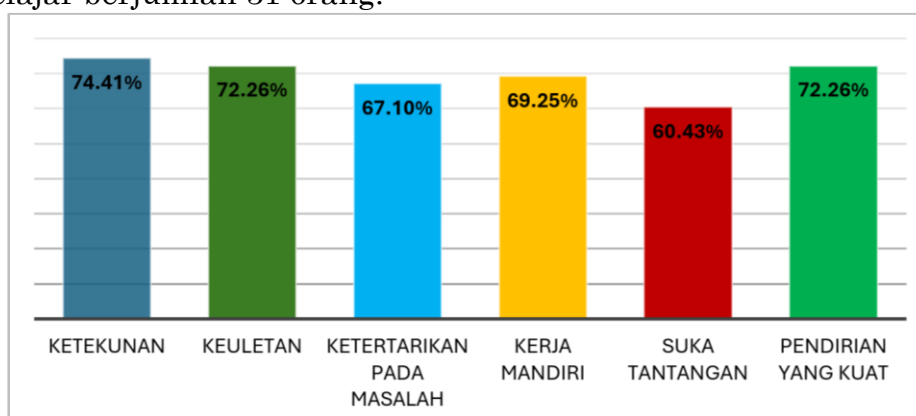
Tabel 2. Kriteria Hasil Belajar Pra Siklus

No	Interval Skor	Kriteria	Frekuensi	Persentase (%)
1	86-100	Sangat Baik	1	3,23%
2	72-85	Baik	3	9,68%
3	60-71	Cukup	3	9,68%
4	45-59	Kurang	8	25,81%
5	0-44	Sangat Kurang	16	51,61%

Tabel 2 menunjukkan bahwa distribusi nilai menunjukkan bahwa lebih dari 77% siswa berada di bawah KKM, dengan sebagian besar (51,61%) termasuk dalam kategori “sangat kurang.” Hal ini menunjukkan adanya ketimpangan yang serius dalam penguasaan materi matematika. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pendekatan pembelajaran sebelumnya kurang efektif dan tidak mampu menjangkau kebutuhan belajar sebagian besar siswa.

2. Siklus 1

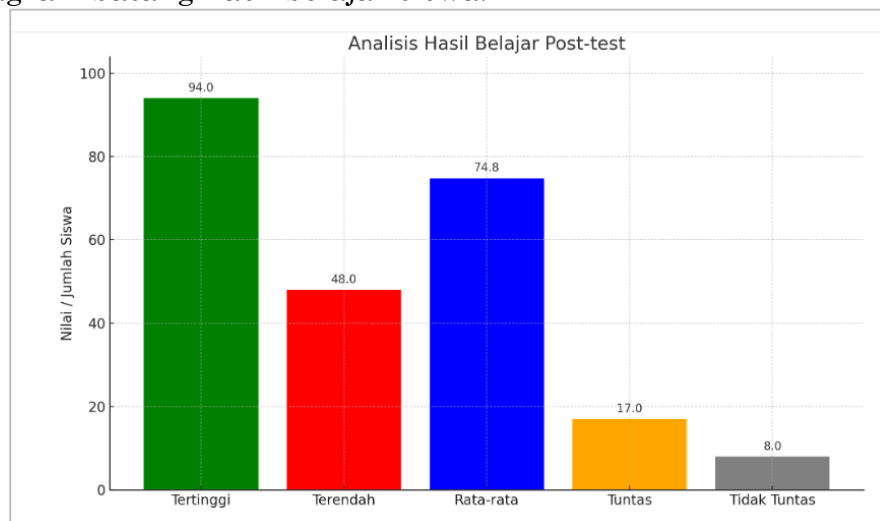
Pengukuran motivasi belajar siswa dianalisis dengan menggunakan 6 indikator yakni dimensi ketekunan, keuletan, ketertarikan pada masalah, kerja mandiri, suka tantangan dan pendirian yang kuat. Pada siklus 1 ini siswa yang mengisi instrumen motivasi belajar berjumlah 31 orang.

**Gambar 1.** Data Motivasi Belajar Siswa Siklus 1

Berdasarkan diagram di atas ditampilkan bahwa persentase pencapaian pada enam indikator motivasi belajar siswa dalam siklus pertama, dapat disimpulkan bahwa tingkat motivasi siswa berada pada kategori cukup tinggi, meskipun terdapat variasi yang signifikan antar indikator. Indikator ketekunan menempati posisi tertinggi dengan skor 74,41%, menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki kegigihan dalam menyelesaikan tugas atau kegiatan belajar meskipun menghadapi kesulitan. Hal ini menjadi sinyal positif bahwa siswa mampu mempertahankan fokus dan usaha secara konsisten dalam proses pembelajaran. Disusul oleh keuletan dan pendirian yang kuat, masing-masing memperoleh skor 72,26%, yang menunjukkan bahwa siswa memiliki kemampuan dalam menghadapi hambatan serta keyakinan terhadap prinsip atau pilihan mereka dalam belajar. Kedua indikator ini penting karena menunjukkan ketahanan psikologis dan konsistensi karakter dalam menjalani proses pendidikan.

Indikator kerja mandiri mencatat skor 69,25%, mengindikasikan bahwa siswa relatif mampu menyelesaikan tugas tanpa bergantung sepenuhnya pada bantuan orang lain. Ini mencerminkan adanya kemampuan pengelolaan diri dan pengambilan keputusan sendiri dalam belajar, meskipun masih perlu ditingkatkan untuk mencapai kategori optimal. Di sisi lain, ketertarikan pada masalah hanya mencapai 67,10%, menandakan bahwa sebagian siswa belum sepenuhnya menunjukkan minat atau rasa ingin tahu terhadap isu-isu atau tantangan dalam materi pembelajaran. Ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih kontekstual dan menarik dalam penyajian materi agar dapat memancing minat eksploratif siswa. Indikator dengan nilai terendah adalah suka tantangan, dengan skor 60,43%, yang menunjukkan bahwa motivasi siswa untuk terlibat dalam tugas-tugas yang menantang masih tergolong rendah. Hal ini mungkin disebabkan oleh ketakutan akan kegagalan atau kurangnya kepercayaan diri dalam menghadapi situasi yang tidak biasa. Oleh karena itu, guru perlu merancang strategi pembelajaran yang mampu membangun rasa percaya diri siswa serta membiasakan mereka menghadapi tantangan secara bertahap.

Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa meskipun mayoritas indikator menunjukkan tingkat motivasi yang baik, masih terdapat aspek-aspek tertentu khususnya keberanian menghadapi tantangan dan ketertarikan pada permasalahan yang memerlukan perhatian lebih. Upaya peningkatan bisa dilakukan melalui pembelajaran berbasis masalah, tantangan, dan proyek yang dapat menumbuhkan rasa ingin tahu, keberanian, serta kreativitas siswa dalam menyelesaikan tugas belajar. Selanjutnya apabila dianalisis dari aspek hasil belajar siswa maka data diambil dari hasil ujian setelah proses pembelajaran. Kegiatan pembelajaran dalam siklus 1 ini diikuti oleh 31 siswa Kelas IIA SD Katolik 02 Don Bosco Paniki Bawah pada mata pelajaran matematika dengan penerapan model *realistic mathematics education* (RME). Berikut ini ditampilkan gambar diagram batang hasil belajar siswa.



Gambar 2. Data Hasil Belajar Siklus 1

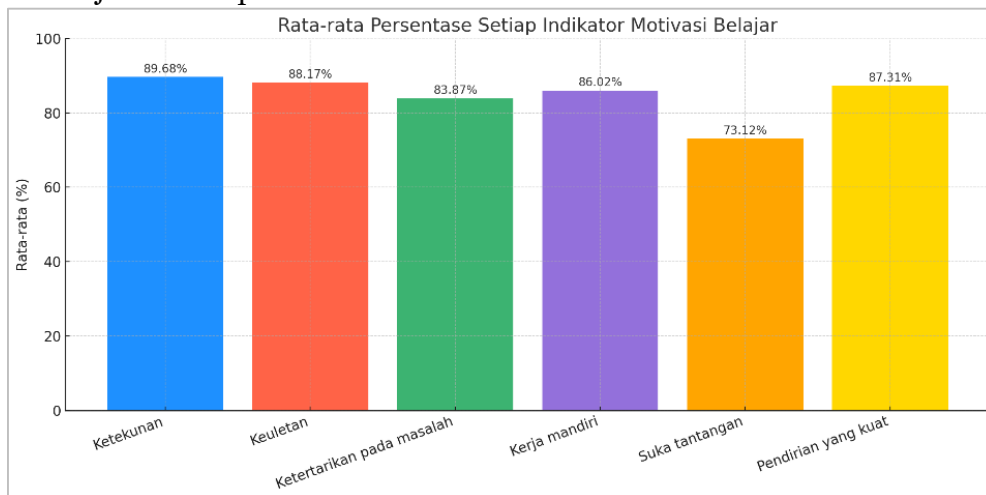
Diagram batang yang ditampilkan menggambarkan lima aspek utama dari hasil belajar siswa pada siklus 1, meliputi nilai tertinggi, nilai terendah, nilai rata-rata, jumlah siswa yang tuntas, dan tidak tuntas, dengan standar ketuntasan minimal

(KKM) sebesar 72. Nilai tertinggi yang diperoleh adalah 94, menandakan bahwa ada siswa yang sangat menguasai materi dan mampu menjawab soal post-test dengan sangat baik. Sebaliknya, nilai terendah mencapai 48, yang menunjukkan masih ada siswa yang mengalami kesulitan memahami materi pelajaran. Rata-rata nilai seluruh siswa adalah 74,8 yang sedikit melampaui batas KKM, sehingga secara umum hasil belajar sudah cukup baik. Namun, ketimpangan pencapaian masih terlihat dan memerlukan perhatian agar semua siswa dapat meraih hasil yang setara. Dari seluruh peserta, sebanyak 17 siswa berhasil mencapai nilai di atas KKM dan dinyatakan tuntas, sementara 8 siswa lainnya belum tuntas. Kondisi ini menunjukkan perlunya pendampingan lebih lanjut terhadap siswa yang belum mencapai ketuntasan, baik melalui peningkatan pemahaman materi, motivasi belajar, maupun perbaikan strategi pembelajaran.

Berdasarkan paparan di atas, maka untuk meningkatkan hasil belajar siswa perlulah untuk melanjutkan perbaikan pembelajaran siswa melalui kegiatan belajar siklus 2. Guru akan melihat beberapa kekurangan yang terjadi pada siklus 1 seperti paparan materi yang terlalu cepat, perbanyak lagi contoh-contoh yang diintegrasikan dengan kehidupan nyata anak-anak dan cara visualisasi di depan kelas, dan lebih meningkatkan aktivitas kontrol selama proses pembelajaran di kelas.

3. Siklus 2

Meskipun hasil data siklus 1 menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa kategori cukup tinggi, namun peneliti masih melakukan survei untuk menganalisis perbedaan motivasi belajar siswa siklus 1 dan siklus 2. Berikut ini ditampilkan data motivasi belajar siswa pada siklus 2:



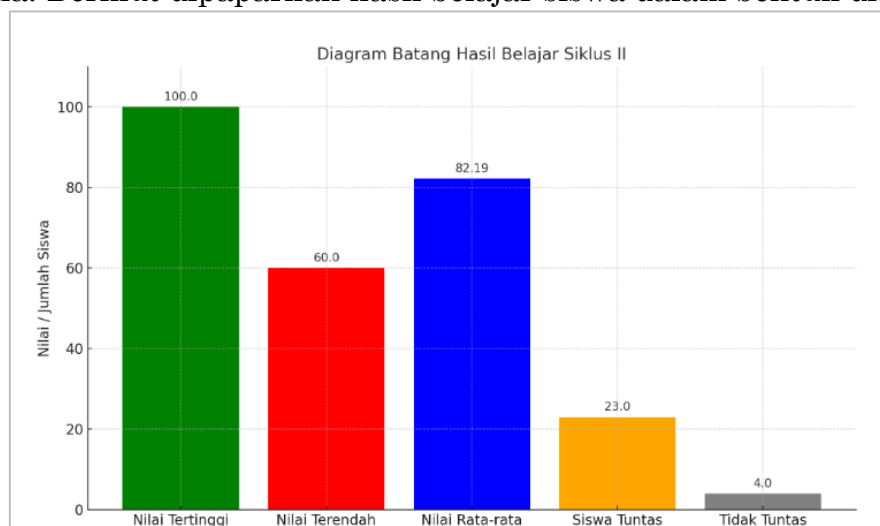
Gambar 3. Rata-rata Persentase Setiap Indikator Motivasi Belajar

Berdasarkan hasil analisis data motivasi belajar siswa pada siklus kedua, diperoleh rata-rata nilai motivasi yang tergolong tinggi. Indikator ketekunan menunjukkan persentase tertinggi sebesar 89,68%, yang memberikan kontribusi signifikan terhadap pencapaian nilai tertinggi siswa sebesar 100. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa yang memiliki ketekunan tinggi cenderung mampu menyelesaikan tugas dengan konsisten dan tuntas. Selanjutnya, indikator keuletan yang mencapai 88,17% menunjukkan bahwa siswa mampu bertahan dalam menghadapi kesulitan belajar, dan tidak mudah menyerah, yang berkorelasi dengan

jumlah siswa yang mencapai ketuntasan sebanyak 23 orang. Indikator kerja mandiri juga memperoleh skor tinggi yaitu 86,02%, mencerminkan bahwa siswa dapat menyelesaikan tugas secara mandiri tanpa ketergantungan berlebihan pada bantuan guru atau teman. Kemandirian ini turut menjaga stabilitas hasil belajar dan mendukung pencapaian nilai rata-rata kelas sebesar 82,79. Di sisi lain, indikator pendirian yang kuat dengan skor 87,31% menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki keyakinan dan konsistensi dalam menjalani proses pembelajaran, yang memperkuat keterlibatan dan kelulusan mereka.

Adapun indikator ketertarikan pada masalah memperoleh skor 83,87%, yang menandakan bahwa siswa memiliki minat cukup tinggi terhadap persoalan-persoalan dalam pembelajaran. Hal ini terbukti dari tidak adanya siswa yang memperoleh nilai di bawah 60. Namun demikian, indikator suka tantangan menunjukkan skor paling rendah yaitu 73,12%, meskipun masih dalam kategori sedang. Rendahnya skor ini diduga menjadi penyebab masih adanya empat siswa yang belum mencapai ketuntasan, yang kemungkinan disebabkan oleh kurangnya kesiapan mental atau kepercayaan diri dalam menghadapi soal-soal menantang.

Secara keseluruhan, hasil ini mencerminkan bahwa motivasi belajar siswa berada dalam kategori sangat baik, terutama dalam aspek ketekunan, keuletan, kemandirian, dan pendirian yang kuat. Namun, kemampuan siswa dalam menghadapi tantangan masih perlu ditingkatkan. Oleh karena itu, disarankan agar guru mengembangkan strategi pembelajaran berbasis tantangan (*challenge-based learning*) dan memberikan dukungan emosional serta penguatan kepercayaan diri kepada siswa. Kegiatan pembelajaran dalam siklus 2 dihadiri sebanyak 27 siswa kelas II penerapan model *realistic mathematics education* (RME) pada pembelajaran matematika. Berikut dipaparkan hasil belajar siswa dalam bentuk diagram batang.



Gambar 4. Rekapitulasi Hasil Belajar Siklus 2

Berdasarkan diagram batang hasil belajar siswa pada Siklus 2, terlihat bahwa nilai tertinggi yang dicapai siswa adalah 100, sedangkan nilai terendah berada pada angka 60. Hal ini menunjukkan adanya variasi yang cukup signifikan dalam capaian akademik siswa. Rata-rata nilai keseluruhan siswa adalah 82,19, yang berarti secara umum hasil belajar siswa sudah berada di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 72. Dari segi ketuntasan belajar, tercatat bahwa 23 siswa berhasil mencapai

atau melampaui KKM, sementara hanya 4 siswa yang belum tuntas. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah memahami materi dengan baik dan mampu mengerjakan soal *post-test* secara optimal. Namun, tetap diperlukan perhatian dan tindak lanjut khusus bagi siswa yang belum mencapai ketuntasan, agar mereka dapat dibantu melalui pembelajaran remedial atau pendekatan yang lebih individual.

Secara keseluruhan, hasil ini mencerminkan bahwa proses pembelajaran pada siklus II menunjukkan efektivitas yang tinggi, baik dari segi pencapaian nilai maupun jumlah siswa yang tuntas. Untuk mempertahankan dan meningkatkan hasil ini, guru disarankan untuk terus mengevaluasi strategi pembelajaran serta memberikan penguatan pada siswa yang masih mengalami kesulitan.

Pembahasan

1. Motivasi belajar

Peningkatan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran matematika menjadi salah satu fokus penting dalam pendidikan dasar, khususnya pada siswa kelas 2 sekolah dasar. Penerapan model *Realistic Mathematics Education* (RME) dalam proses pembelajaran terbukti memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan keterlibatan dan semangat belajar siswa. RME merupakan pendekatan pembelajaran matematika yang menekankan pada keterkaitan antara konsep matematika dan konteks kehidupan nyata siswa (Gravemeijer & Doorman, 1999).

Berdasarkan data hasil penelitian yang dilakukan dalam dua siklus, diketahui adanya peningkatan yang cukup signifikan pada aspek motivasi belajar siswa. Pada siklus 1, indikator-indikator motivasi belajar menunjukkan rata-rata persentase sebagai berikut: ketekunan (74,41%), keuletan (72,26%), ketertarikan pada masalah (67,10%), kerja mandiri (69,25%), suka tantangan (60,43%), dan pendirian yang kuat (72,26%). Hasil ini menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa berada pada kategori sedang menuju tinggi, namun masih terdapat indikator yang perlu perhatian khusus, khususnya pada aspek “suka tantangan” dan “ketertarikan pada masalah”.

Setelah penerapan lebih intensif model RME dalam siklus 2, terdapat peningkatan yang signifikan pada seluruh indikator. Rata-rata persentase motivasi belajar meningkat menjadi: ketekunan (89,68%), keuletan (88,17%), ketertarikan pada masalah (83,87%), kerja mandiri (86,02%), suka tantangan (73,12%), dan pendirian yang kuat (87,31%). Hal ini mengindikasikan bahwa pembelajaran dengan model RME berhasil meningkatkan minat dan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran matematika. Pendekatan RME menempatkan siswa dalam situasi nyata dan bermakna, seperti penggunaan konteks belanja, permainan, atau pengukuran benda konkret yang akrab dalam kehidupan sehari-hari anak. Hal ini selaras dengan teori Vygotsky yang menyatakan bahwa proses belajar anak menjadi efektif ketika konsep-konsep abstrak dihubungkan dengan lingkungan sosial dan budaya mereka (Vygotsky, 1978). Dalam konteks ini, RME mendorong siswa untuk lebih aktif mengeksplorasi, berdiskusi, dan memecahkan masalah dengan dukungan visual dan konkret yang relevan.

Hasil peningkatan motivasi juga didukung oleh penelitian sebelumnya. Menurut Munawwara et al. (2024), penerapan RME dapat meningkatkan motivasi belajar siswa termasuk rasa percaya diri dan antusiasme siswa terhadap matematika

karena mereka merasa bahwa materi yang diajarkan berkaitan langsung dengan pengalaman mereka (Sholeh & Fahrurrozi, 2021). Hal serupa juga diungkapkan oleh Wijaya (2014) bahwa RME memberikan ruang kepada siswa untuk berpikir kritis dan menyelesaikan masalah secara mandiri, sehingga membangun kemandirian belajar. Secara khusus, peningkatan signifikan pada indikator “suka tantangan” dari 60,43% (siklus 1) menjadi 73,12% (siklus 2) menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran kontekstual berhasil mengubah persepsi siswa terhadap soal matematika yang awalnya dianggap sulit menjadi sesuatu yang menarik dan menantang untuk diselesaikan. Ini merupakan capaian penting, mengingat motivasi intrinsik seperti rasa ingin tahu dan tantangan menjadi kunci utama dalam mempertahankan keterlibatan siswa jangka panjang dalam matematika (Deci & Ryan, 2000).

2. Hasil belajar

Pembelajaran matematika di kelas rendah sekolah dasar sering kali menghadapi tantangan karena sifat abstrak dari materi yang belum sesuai dengan tahap perkembangan berpikir konkret anak usia dini. Oleh karena itu, penerapan pendekatan pembelajaran yang bersifat kontekstual, seperti *Realistic Mathematics Education* (RME), menjadi solusi yang tepat untuk meningkatkan hasil belajar siswa. RME menekankan pentingnya mengaitkan konsep matematika dengan situasi nyata yang relevan bagi siswa, sehingga memungkinkan mereka membangun pemahaman secara bertahap dari pengalaman konkret menuju representasi simbolik (Gravemeijer & Doorman, 1999).

Dalam penelitian tindakan kelas yang dilakukan pada siswa kelas 2 SD, penerapan model RME dilaksanakan dalam dua siklus. Hasil belajar siswa menunjukkan peningkatan yang signifikan dari siklus 1 ke siklus 2. Pada siklus 1, nilai tertinggi siswa adalah 90, nilai terendah 55, dan rata-rata kelas sebesar 70,16. Hanya 16 siswa (51,6%) yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), sementara sisanya belum tuntas. Setelah dilakukan perbaikan pembelajaran menggunakan prinsip-prinsip RME, pada siklus 2 terjadi peningkatan hasil yang sangat mencolok. Nilai tertinggi siswa mencapai 100, nilai terendah meningkat menjadi 60, dan nilai rata-rata kelas naik menjadi 82,79. Jumlah siswa yang mencapai ketuntasan meningkat menjadi 23 siswa (85%), sedangkan yang belum tuntas hanya 4 siswa (15%). Peningkatan ini mencerminkan bahwa pendekatan RME tidak hanya membantu siswa memahami konsep matematika secara lebih baik, tetapi juga meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam menyelesaikan soal-soal matematika.

Peningkatan hasil belajar ini selaras dengan temuan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis RME dapat meningkatkan pemahaman konsep, kemampuan menyelesaikan masalah, dan hasil belajar siswa. Menurut Wijaya (2014), RME memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan pemikiran matematis secara mandiri melalui konteks yang bermakna, sehingga memperkuat pemahaman konsep dasar. Selain itu, penelitian Nurjanah et al. (2020) juga membuktikan bahwa pendekatan RME efektif meningkatkan hasil belajar matematika siswa SD karena pendekatan ini mampu menjembatani konsep abstrak dengan pengalaman konkret.

Prinsip-prinsip RME seperti *guided reinvention*, *didactical phenomenology*, dan *emergent modeling* membantu siswa membangun konsep dari pengalaman belajar yang kontekstual (Freudenthal, 1991). Dengan melibatkan siswa secara aktif dalam konteks seperti jual beli, permainan, atau pengukuran benda nyata, siswa lebih mudah memahami arti dan penerapan operasi matematika seperti penjumlahan dan pengurangan. Aktivitas ini tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep tetapi juga mendorong peningkatan hasil belajar secara menyeluruh.

KESIMPULAN

Penerapan model *Realistic Mathematics Education* (RME) terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar dan motivasi siswa kelas 2 sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata dan jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar, serta peningkatan motivasi belajar pada enam indikator utama. Pendekatan RME yang mengaitkan konsep matematika dengan konteks nyata membuat pembelajaran lebih bermakna, menarik, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan siswa sekolah dasar. Model ini layak dijadikan alternatif dalam pembelajaran matematika di kelas rendah untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Guru disarankan untuk menerapkan pendekatan RME secara berkelanjutan dalam pembelajaran matematika guna meningkatkan pemahaman dan motivasi siswa. Selain itu, sekolah dapat mendukung dengan menyediakan pelatihan atau workshop terkait implementasi RME bagi guru.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Adolphus, T. (2011). Problems of teaching and learning of geometry in secondary schools in Rivers State, Nigeria. *International Journal of Emerging Sciences*, 1(2), 143–152.
- [2] Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The “What” and “Why” of Goal Pursuits: Human Needs and the Self-Determination of Behavior. *Psychological Inquiry*, 11(4), 227–268. https://doi.org/10.1207/S15327965PLI1104_01
- [3] Fauzi, A., Sawitri, D., & Syahrir, S. (2020). Kesulitan Guru Pada Pembelajaran Matematika Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 6(1). <https://doi.org/10.58258/jime.v6i1.1119>
- [4] Freudenthal, H. (1991). *Revisiting Mathematics Education: China Lectures*. Dordrecht: Kluwer Academic Publishers.
- [5] Gravemeijer, K., & Doorman, M. (1999). Context problems in realistic mathematics education: A calculus course as an example. *Educational Studies in Mathematics*, 39(1/3), 111–129. <https://doi.org/10.1023/A:1003749919816>
- [6] Kemmis, S., & McTaggart, R. (1988). *The Action Research Planner*. Victoria: Deakin University Press.
- [7] Munawwara, U., Khaerunnisa, K., & Atjo, S. E. P. (2024). Pengaruh Penerapan Pendekatan Realistic Mathematics Education (RME) terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas V SDN 030 Inpres Tapango Kabupaten Polewali Mandar. *Pinisi Journal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 4(1), 403. <https://doi.org/10.70713/pjp.v4i1.42733>
- [8] Nurani, N., Ichsani, Qonita Putri, & Badriyah, Kamilatul. (2024). Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik melalui Penggunaan Media Kreatif pada Mata

- Pelajaran Matematika Kelas IV di SD N Gonilan 01 Tahun Ajaran 2024/2025. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 7(4), 898. <https://doi.org/10.20961/shes.v7i4.97212>
- [9] Nurjanah, A. S., Sanyata, S., & Zatrachadi, M. F. (2020). The Effectiveness of Reality Therapy in Improving Learning Motivation and Discipline. *PSIKOPEDAGOGIA Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 9(2), 87. <https://doi.org/10.12928/psikopedagogia.v9i2.19470>
- [10] Rahmawati, U. N. A. (2020). PEMANFAATAN LINGKUNGAN SEBAGAI SUMBER BELAJAR DI MIM PUNDUNGREJO TAHUN PELAJARAN 2019/2020. *JENIUS (Journal of Education Policy and Elementary Education Issues)*, 1(1), 16–25. <https://doi.org/10.22515/jenius.v1i1.3025>
- [11] Riduwan. (2015). *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- [12] Safrina, K., Ikhsan, M., & Ahmad, A. (2014). Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Geometri melalui Pembelajaran Kooperatif Berbasis Teori Van Hiele. *Jurnal Didaktik Matematika*, 1(1), 9–20.
- [13] Saputra, M., Wahyuni, M., & Ayu, C. (2024). Pengaruh Pendekatan RME (Realistic Mathematic Education) Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas Iv Sdn 013 Genduang Kecamatan Pangkalan Lesung. *JICN: Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara*, 1(5), 6834-6842.
- [14] Sholeh, A., & Fahrurrozi, F. (2021). Pendekatan Realistic Mathematic Education (RME) Berbasis Blended untuk Meningkatkan Kreativitas Matematika di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 1743–1753. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1022>
- [15] Suherman, E., Herman, T., Suhendra., Prabawanto, S., Nurjanah., & Rohayati, A. (2003). *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung: UPI Press.
- [16] Susanto, A. (2019). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana.
- [17] Tambychik, T., & Meerah, T. S. M. (2010). Students' Difficulties in Mathematics Problem-Solving: What do they Say? *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 8, 142–151. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2010.12.020>
- [18] Umasugi, S. M., Sugiman, S., Jana, P., & Kraiviset, P. (2022). Realistic Mathematics Education (RME)-Based Learning Trajectory for Arithmetic Social Using Culinary Context of Yogyakarta. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 8(4), 985. <https://doi.org/10.33394/jk.v8i4.6176>
- [19] Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- [20] Wijaya, A. (2014). *Pendidikan Matematika Realistik: Suatu alternative Pendekatan Pembelajaran Matematika*. Yogyakarta: Garha Ilmu.